# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki kebudayaan daerah yang unik. Reog adalah budaya yang menjadi identitas Kabupaten Ponorogo. Seni budaya Reog dimainkan oleh beberapa aktor dengan karakter yang berbeda-beda seperti jathil, warok, bujang ganong, prentol dan lain sebagainya. Setiap tingkah laku dan gerak tubuh pemainnya mempunyai pesan yang penuh syarat dan makna. Musik yang mengiringinya semakin menyatukan keindahan seni budaya tersebut. Seni budaya Reog menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke Ponorogo. Salah satu kebudayaan Indonesia ini sudah sangat populer di manca negara. Pemerintah serta masyarakat Ponorogo bekerja sama dan berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan Reog.

Selain kota budaya, Ponorogo mendapat lebel sebagai kota santri. Karena terdapat banyak Pondok Pesantren baik Pondok Pesantren Tradisional maupun Pondok Pesantren Modern. Seperti, Pondok Gontor, Ar-risalah, Walisongo, Tegal Sari, Darul Huda, dan lain sebagainya. Pondok-pondok tersebut mempunyai banyak prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Santrinya berjumlah ratusan ribu yang berasal dari berbagai negara. Pondok Pesantren tersebut banyak melahirkan cendekiawan muslim yang terkemuka.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pengurus pondok sering mengadakan kegiataan yang bertujuan meningkatkan relegiusitas masyarakat sekitar. Seperti kajian islam rutin, dakwah keliling, pembentukan serta bantuan-bantuan kepada berbagai lembaga islam di Ponorogo. Sehingga masyarakat Ponorogo juga dikenal sebagai masyarakat yang religius .

Terlepas dari kebanggaan yang dimiliki daearah Ponorogo, terdapat juga sisi lain dari Ponorogo yang membuat miris bagi siapa yang mendengarnya. Keberadaan kaum lemah cukup banyak dijumpai, khususnya di lereng gunung. Kaum lemah di sini adalah kaum difabel (penyandang cacat). Masyarakat Ponorogo dikenal dengan masyarakat yang religius, tetapi tingkat kepeduliannya terhadap kaum lemah masih rendah. Pemerintah dan masyarakat juga belum banyak ikut berperan aktif terhadap penanganan masalah kaum lemah atau difabel. Padahal dalam melestarikan kebudayaan Reog, masyarakat dan pemerintah mempunyai semangat yang tinggi.

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1997 dijelaskan bahwa “penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari a. penyandang cacat fisik, b. penyandang cacat mental, c. penyandang cacat fisik dan mental.

Di Kabupaten Ponorogo kaum difabel tersebar dibeberapa Kecamatan, yaitu: Jambon, Balong, dan Slahung. Bahkan terdapat Desa yang memiliki sebutan dengan kampung ideot (penyandang cacat mental) seperti Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidowayah Jambon, Desa Krebet Jambon, Desa Karang Patihan Balong, serta Desa Pandak Balong. Lebel “kampung idiot” didapat karena banyaknya warga yang menyandang cacat mental (idiot) di Desa tersebut. Kampung ideot di Ponorogo sudah sangat terkenal di berbagai media massa bahkan menjadi topik utama dalam pemberitaan.

Baru-baru ini ditemukan lagi beberapa Desa yang mempunyai problematika yang sama. Di Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo terdapat puluhan kaum difabel (penyandang cacat). Problematika ini lebih komplek daripada beberapa kampung ideot yang telah disebutkan di atas. Karena tidak hanya kaum penyandang cacat mental saja, tetapi terdapat juga tuna rungu, tuna netra, tuna wicara dan lain sebagainya. Di Desa Ngilo-ilo ini, kasus tersebut belum banyak terpublikasi dimedia massa seperti di Desa lain seperi Sidowayah, Karang Patihan, dan Pandak. Jadi, belum banyak yang mengetahui kondisi Desa tersebut.

Menurut keterangan ahli kesehatan setempat, telah diketahui berbagai macam faktor yang menyebabkan seorang mengalami difabel. Secara geografis wilayah Ponorogo dikelilingi barisan pegunungan yang bersambung mulai dari Gunung Wilis di sebelah timur membentang kearah selatan dan berakhir pada Gunung Lawu di sebelah barat. Daerah yang memiliki banyak warga difabel kebanyakan berada di lereng gunung, tanah berkapur yang sulit ditanami, Desanya terpencil, akses transportasi sulit, tiwul (makanan olahan dari singkong) sebagai menu makan utama, miskin, hingga berpendidikan rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari media cetak Radar Ponorogo 22 Febuari 2012 mengungkapkan asal-usul hal ini diawali pada tahun 1950 hingga akhir 1960, terjadi pagebluk atau masa kesulitan bahan makan bagi warga dikawasan lereng gunug. Kala itu, ada prahara hama tikus yang menyerang semua tanaman warga. Hanya tanaman liar dan sejenis tanaman talas yang daunnya hitam yang bisa tumbuh. Warga tidak terkecuali ibu hamil makan seadanya. Perempuan hamil yang seharusnya mendapatkan asupan gizi lebih itu sehari – harinya juga makan serba kekurangan. Kalau ada makanan yang lebih baik, saat itu, hanyalah gaplek yang dimasak menjadi tiwul.

Dalam kondisi seperti itu, penduduk tidak lagi memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan gizi bagi jabang bayi di kandungan mereka. Bagaimana kebutuhan zat gizi, yodium, atau senyawa DNA yang bisa meningkatkan kecerdasan bayi mereka nantinya. Jangankan untuk mencukupi kebutuhan makan empat sehat lima sempurna plus susu formula khusus bagi ibu hamil, bisa makan dan bertahan hidup bagi mereka sudah cukup. Hal seperti itulah yang menyebabkan banyak banyak bayi lahir dengan tidak normal. Baik secara fisik maupun mental. Banyak bayi kurang gizi, yang yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan syaraf mereka abnormal, sehingga ada yang lumpuh, mengalami kebutaan, tunarungu, dan pertumbuhan fisik yang tidak normal. [1]

Sebenarnya kelaparan atau kekurangan pangan bukanlah suratan takdir. Kelaparan terjadi karena ulah manusia. Sebenarnya di dunia terdapat bahan

[1] Asal Usul Kampung Ideot di Ponorogo, *Radar Ponorogo*, Februari 22, 2012, diakses pada tanggal 2 Nopember 2015, http://diatasno.blogspot.co.id/2014_02_01_archive.html?m=1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangan yang cukup untuk semua manusia. Artinya kelaparan bukan masalah keterbatasan bahan pangan, melainkan akibat dari pembagian yang tidak merata antar negara, daerah lapisan masyrakat, bahkan dalam Desa atau keluarga.[2] Hal ini membuktikan bahwa peran pemerintah sangat penting untuk terhindar dari kelaparan atau kekurangan gizi. Sehingga dapat mencegah terjadinya pertumbuhan saraf yang abnormal bagi perkembangan manusia.

Manusia mana yang ingin dilahirkan dalam keadaan abnormal atau cacat. Begitu pula dengan kaum difabel, mereka tidak bisa mengingkari ketentuan Tuhan. Kaum difabel merupakan bagian dari masyarakat yang harus dipenuhi hak dan kewajibannya. Kekurangan yang dimiliki kaum difabel bukan menjadi alasan tidak terpenuhi haknya. Kesejahteraan kaum difabel telah diatur dalam Undang-undang. Kaum difabel mempunyai hak atas kesehatan, pendidikan, serta sarana atau fasilitas khusus penyandang cacat. Maka bagi pemerintah dan masyarakat wajib memenuhinya.

Dalam masyarakat terdapat sistem yang harus berjalan dengan baik. Kaum difabel juga bagian dari sistem tersebut. Sistem yang terdiri dari manusia bisa dianggap sistem sosial, lepas dari tujuan dan proses sistem lain. [3]Suatu kelompok sosial harus mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sosial yang saling bergantungan antara satu sama yang lainnya untuk membentuk sistem sosial yang utuh. Unsur-unsur sistem sosial teridiri dari: perilaku, pengetahuan, status, peran, norma, fasilitas, kekuasaan, tekanan ketegangan dan

[2] Rudolf H Strahm, *Kemiskinan Dunia Ketiga* (Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1999 ), 29.
[3] Tatang M Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut harus berjalan sesuai fungsinya. Begitupula dengan kehidupan kaum difabel ditengah sistem sosial masyarakat harus dianalisis secara mendalam dan menyeluruh karena penting bagi kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. khususnya kaum difabel.

Mayoritas kaum difabel di Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam kondisi miskin. Potret kehidupan yang miskin sangat terlihat jelas. Dari kondisi rumahnya yang sebagian terbuat dari bambu, menu makannya sehari-hari yang jauh dari standar makanan bergizi, dan pakiannya yang rusuh. Kebudayaan kemiskinan masih sangat melekat pada penyandang difabel teutama para penyandang cacat mental dari dahulu sampai sekarang. Kebudayaan kemiskinan didefinisikan sebagai pola-pola kebudayaan yang membuat orang tetap miskin atau pola-pola kebudayaan yang tetap bertahan di kalangan golongan mereka yang berada, baik secara disengaja ataupun tidak, yang mengakibatkan sesama warga masyarakatnya tetap miskin.[4]

Terkadang masyarakat masih memandang sebelah mata keberadaan kaum difabel. Kaum difabel rentan mendapat perlakuan yang sewenang-wenang. Mereka mendapat perlakuan tidak baik atau diskriminasi dari sebagian warga yang tidak bertanggung jawab. Sebagian perempuan yang menyandang masalah tersebut hamil tanpa diketahui ayahnya. Fasilitas yang memadai dari pemerintah untuk kaum difabel belum ada.

[4] Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut merupakan ketidakteraturan sosial. Ketidakteraturan sosial bisa terjadi apabila kehidupan sosial antara elemen yang satu dan elemen yang lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketidakaturan sosial ini sering disebut patologi sosial. Patologi sosial sebagai objek kajian dari sosiologi seringkali disebut dengan masalah sosial. Dalam hal ini, Soerjono Soekamto memberi kriteria masalah sosial diantaranya: faktor ekonomi terdapat masalah kemiskinan, faktor biologis yang di dalamnya terdapat persoalan yang harus dipecahkan seperti masalah endemis atau penyakit menular, faktor psikologis, faktor sosial dan kebudayaan.[5] Untuk mengatasi problematika atau ketidakteraturan sosial bagi masyarakat difabel tersebut perlu diketahui dan diteliti terlebih dahulu bagaimana kaum difabel ditengah sistem sosial.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan kaum difabel di tengah masyarakat di Desa Ngilo ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?
2. Apa problematika kaum difabel di tengah masyarakat di Desa Ngilo ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?

## C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan data yang riil dan alamiah mengenai keberadaan kaum difabel ditengah masyarakat. Dengan melihat beberapa

---

[5] Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 51-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur sistem sosial, seperti: status, peranan, perbedaan sosial, dan lain sebagainya.

2. Dengan penelitian ini dapat diketahui problematika sosial yang menganggu masyarakat difabel di Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

**D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini tentunya peneliti akan mendapatkan penelitian yang sangat berharga. Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi teoritis, metodelogis dan empiris bagi kepentingan akedemis.

2. Secara Praktis

   Penelitian tentang ”Kaum Difabel Di tengah Desa Ngilo ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” ini diharapkan menjadi :

   a. Bahan referensi terutama bagi pengambil kebijakan untuk mengetahui sistem sosial dan permasalahannya masyarakat difabel sehingga dapat dicarikan penyelesaiannya yang efektif.
   b. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalami penelitian tentang sistem sosial yang terjadi pada masyarakat difabel.
   c. Bahan referensi dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

**E. Definisi Konseptual**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masyarakat

Dalam melihat masyarakat, sosiolog memiliki pandangan yang berbeda. Sebagian melihat masyarakat sebagai fakta sosial yang riil, sebagian lagi memandang yang benar-benar riil dalam masyarakat adalah individu. Sebagai sebuah sistem, masyarakat terdiri dari elemen-elemen atau komponen-komponen yang saling berhubungan dan menjalankan fungsinya.[6]

Beberapa orang tokoh telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*) seperti misalnya:

a. Maclver dan Page yang mengatakan bahwa: masyarakat ialah suatu dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat.
b. Ralph Linton: masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatru kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
c. Selo Soemarjan menyatakan bahwa orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

[6] Muchammad Ismail dkk, *Pengantar Sosiologi* ( Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun definisi dari tokoh-tokoh tersebut berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama yaitu masyrakatyang mencakup beberapa unsur sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama.
b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suati kesatuan.
d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[7]

Kehidupan masyarakat dapat dikatakan sistem sosial karena di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur masyarakat. Menurut pendapat Ankie M.M Hoogvelt (1985), "masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial dapat dianalisis dari empat fungsinya yang diperlukan yaitu menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcoot Parsons, yaitu: fungsi pemeliharaan pola (*Latency*), fungsi integrasi (*Intregration*), fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), fungsi adaptasi (*Adaption*)".[8]

Sistem bagi masyarakat umum biasanya diartikan sebagai suatu cara yang menyangkut teknis melakukan sesuatau. Akan ditinjau dari sudut sosiologis istilah ini sesungguhnya mengandung pengertian sebagai

[7] Soerjono Soekanta, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 24-15.
[8] Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 123-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kumpulan dari berbagai unsur (komponen) yang saling bergantungan antara satu sama lainnya dalam satu kesatuan yang utuh.

Menurut Alvin L. Betrand (1980), menyatakan bahwa dalam suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan dan, (4) memiliki struktur, symbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Sedangkan unsur- unsur sosial terdiri dari: keyakinan (pengetahuan), perasaan (sentimen), tujuan (sasaran atau cita-cita), norma, status dan peranan, tingkatan atau pangkat, keabsahan atau pengaruh, sanksi, sarana atau fasilitas, dan tekanan ketegangan.

2. Difabel

Menurut UU No. 4 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, maupun penyandang cacat fisik dan mental (ganda).[9]

[9] Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan untuk Difabel (Surabaya: Confident, PUSDAKOTA, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan yang dimaksud kaum difabel di tengah masyarakat dalam penelitian ini adalah kehidupan para penyandang keterbatasan fisik dan mental yang terdiri dari tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna netra dan tuna ganda di tengah masyarakat dengan berbagai unsur yang saling bergantungan antara satu sama lainnya dalam satu kesatuan yang utuh.

## F. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berjudul "Konsep Diri Para Penderita Difabel" yang diteliti oleh Nur Catri Yuni Hastuti dari program studi Psikologi fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Tempat penelitian dilaksanakan di daerah Surabaya dan Sidoarjo dengan fokus penelitian bagaimana konsep diri para penderita difabel.

Di penelitian ini dijelaskan tentang konsep diri atau gagasan para penderita difabel. Kerangka teoritik yang digunakan adalah konsep diri menurut Centi (1993). Konsep diri yang dimaksud adalah bagaimana kita melihat diri sebagai pribadi, bagaiamana kita merasa diri sebagai pribadi, bagaimana kita menginginkan diri sendiri sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa kedua objek penelitian mempunyai citra diri dan penilaian diri yang positif serta harga diri yang tinggi sehingga mereka dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan faktor yang mendorong konsep diri positif adalah bersyukur terhadap psikis, sosial, maupun psikisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penilitian ini menganalisis tentang kehidupan dan sistem sosial masyarakat difabel, sedangkan penelitian Nur Cantri Yuni Hastuti hanya menganalisis tentang bagaimana diri sendiri (penyandang difabel) membentuk suatu identitas diri di masyarakat. Penelitian Nur Cantri sangat sesuai dengan penelitian kami karena ruang lingkup penelitiannya adalah masyarakat difabel dan dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat yang baik akan menciptakan konsep diri positif bagi para difabel. Lingkungan masyarakat yang baik berasal dari sistem sosial yang berjalan utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mu'jizah dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008 dengan judul Pemberdayaan Difabel melalui Program Pengembangan Karakter di "Pusdakota Universitas Surabaya". Fokus penelitiannya adalah bagaimana program pengembangan karakter difabel dan sejauh mana program pemberdayaan difabel yang berdampak pada penciptaan komunitas inklusif untuk difabel dengan metode penilitan kualitatif diskriptif.

Dari hasil penelitian Ainul Mu'jizah dapat diketahui tindakan, tipe-tipe dan watak para penderita difabel dalam hubungannya dengan benda-benda atau asimilasi maupun lingkungan sosialnya dengan menggunakan kerangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritik tentang watak menurut Erich From. Dan Program pengembangan karakter difabel yang dijalankan, meliputi komitmen penguatan komunitas difabel di Pusdakota yang terbentuk dalam komunitas paguyuban daya mandiri yang mempunyai program: koperasi simpan pinjam, pelatihan-pelatihan, pemberdayaan.

Dampak yang dihasilkan lumayan baik walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini sangat relevan dengan sistem sosial masyarakat difabel ini, karena meneliti hubungan difabel dengan masyarakat melalui pengembangan karakter kaum difabel melalui beberapa program pemberdayaan masyarakat. Sehingga dapat diketahui unsur sistem sosial seperti: tingkah laku, status, peranan, dan pekerjaan masyarakat difabel.

Perbedaan yang mendasarinya adalah kerangka teoritik penelitian ini menggunakan teori disiplin ilmu sosiologi tentang Fungsionalisme Struktural (A, G, I, L) dari Talcott Parsons dan anomi dari Robert K. Marton. Sedangakan penelitian Ainul Mu'jizah menggunakan teori pengembangan karakter. Fokus penelitiannya juga berbeda penelitian tersebut mengukur keberhasilan pemberdayaan kaum difabel melalui pengembangan karakter. Dan untuk penelitian ini, kami menganalisis kehidupan di tengah masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang berjudul " Citra Difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus* Tinjauan Sosiologis " oleh Reisa Dara R dari Program Studi Indonesia Universitas Indonesia pada tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini menganalisis citra difabel dalam Novel *Layang-Layang Putus* karya Masharto Alfathi.

Tujuannya adalah mengetahui pandangan masyarakat terhadap difabel yang dilihat dari keterbatasan, hubungan cinta, bidang pekerjaan, dan intelektual. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masyarakat masih memandang difabel sebelah mata, mendiskriminasikannya, dan belum ada penyelesaian yang dihadapi difabel. Peneltian ini menggunakan landasan teori dalam pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif diskriptif.

Relevansi dengan penelitian ini adalah potret kehidupan dan problematika yang mengganggu sisitem sosial masyarakat difabel dapat diketahui melalui hasil penelitian Reisa Dara R sehingga dapat dijadikan rujukan. Perbedaannya adalah penelitian Reisa mengidentifikasi masyarakat difabel berdasarkan novel sedangkan penelitian ini identifikasi dan analisisnya berdasarkan realita dilapangan.

2. Kajian Pustaka

Kehidupan masyarakat merupakan sistem sosial. Istilah sistem boleh dipakai dengan berbagai cara, seperti: sistem hidrolik, sistem alekterik, dan fenomena-fenomena organik (sistem saraf), serta sebagaiman aseorang ahli hukum berbicara tentang sistem undang-undang atau seorang ekonomi berbicara tentang sistem perbankan begitu juga ahli sosiologi menggunakannya dalam membincangkan fenomena-fenomena sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap sistem mempunyai beberapa sifat yang sama, terutama bagian-bagiannya yang begitu erat hubungannya satu sama lain dari segi struktur hingga perubahan dalam satu bagian mengakibatkan perubahan di bagian yang lain. Dalam suatu organaisai sosial seperti keluarga, apabila terdapat perubahan perilaku seorang anggota keluarga akan berpengaruh bagi anggota-anggota lain.

Secara lengkap Shrode dan Voich mendefenisikan sistem sebagai himpunan dan bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian bekerja sendiri dan bersama-sama saling mendukung; semuanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama, dan terjadi pada lingkungan yang komplek.

Arti penting dalam mempelajari sistem adalah dalam rangka ualainnya. Dengan menggunakan sistem, dimaksudkan dalam pendekatannya dilakukan secara sistematis, penyelesaiannya didasarkan antar bagian-bagian yang sama, sehingga sapat dilihat secara jelas tentang keterkaitan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya.

Dalam membicarakan struktur kedudukan-kedudukan sosial di mana peranan dimainkan berdasarkan seperangkat norma yang saling berkaitan, maka lembaga keluarga mempunyai sifat-sifat sebuah sistem. Sebuah keluarga adalah satu organisasi orang-orang yang hubungan-hubungannya bersifat sistematik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang peneliti yang mempunyai keinginan terhadap sistem-sistem sosial secara keseluruhanan meneliti hubungan di antara struktur-struktur yang telah dilembagakan ini, merupakan sub-sistem dalam sistem sosial secara keseluruhan.[10]

Sistem sosial ialah seperangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan tujuan yang bersama. Maka dapat dikatakan bahwa sistem sosial adalah sistem tindakan-tindakan.

Parsons mengungkapkan bahwa sistem sosial merupakan proses interaksi di antara para pelaku sosial sehingga yang dimaksudkan struktur sistem sosial adalah sruktur relasi antara pelaku dan sebagaimana yang terlihat dalam proses interaksi, dan sistem itu jaringan relasi tersebut. Interaksi sosial tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, tetapi di atas standar penilaian umum yang di sepakati itu merupakan norma-norma sosial yang sebenarnya membentuk sruktur sosial.[11]

Sistem sosial berkenaan dengan lingkungan sosial, yang muncul akibat adanya tata hubungan yang kompleks antara manusia dengan manusia yang lainnya. Gejala-gejala sistem sosial seperti halnya gejala-gejala sistem personal bagaimanapun masih dapat diamati dengan penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Namun fungsi penglihatan dan pendengaran lebih berkurang dibandingkan jika kita ingin menangkap gejala-gejala sistem

[10] Duncan Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisis Sistem Sosial terjemahan Sahat Simamora*, 53-54.
[11] Jocabus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indinesia ; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal. Fungsi perasaan akan menjadi lebih menonjol di dalam dan menangkap gejala-gejala yang muncul di dalam masyarakat.[12]

Sedangkan difabel (*differently able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda, adalah sebuah istilah yang sedang diperjuangkan untuk menggantikan istilah disable ataupun "penyandang cacat" karena mengandung *stereotype negative* dan bermakna *disempowering*. Perjuang untuk merubah istilah "oramh yang berkemampuan berbeda", "orang berkebutuhan khusus", "orang cacat", dan *disable* dari diskursus masyarakat dengan istilah *difabel* adalah menghilangkan pandangan streotipe da stigma buram yang cenderung menyeret kepada perlakuan disrkriminatif. Istilah *difabel* adalah sebuah sebutan dan istilah yang sangat humanis dan nir diskriminasi. Dan hanya di Indonesialah istilah *difabel* dipergunakan.[13]

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi

[12] Bustami Rahman & Hary Yuswadi, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jember: LKPM FISIP, 2001), 6.

[13] Rahbani, *Pendidikan Inklusif; Sebuah Konstruksi Pendidikan Anti Diskriminasi Bagi Difabel,* Jurnal Kependidikan Islam 2, No. 1 (2012), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.[14]

**Tabel 1.1**

**Jenis Difabel atau Disabilitas**

| Tipe | Nama | Jenis Disabilitas | Pengertian |
|---|---|---|---|
| A | Tuna Netra | Disabilitas fisik | Tidak dapat melihat: buta |
| B | Tuna Rungu | Disabilitas fisik | Tidak dapat mendengar: tuli |
| C | Tuna Wicara | Disabilitas fisik | Tidak dapat berbicara: bisu |
| D | Tuna Daksa | Disabilitas fisik | Cacat tubuh |
| E 1 | Tuna Laras | Disabilitas fisik | Cacat suara dan nada |
| E 2 | Tuna Laras | Disabilitas mental | Sukar menegendalikan emosi |
| F | Tuna Grahita | Disabilitas mental | Cacat pikiran: lemah daya ingat |
| G | Tuna Ganda | Disabilitas ganda | Penderita lebih dari satu kecacatan |

*Sumber:* Wikapedia Difabel. Perubahan terakhir 19 Juli 2015. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel.html.

## G. Metode penilitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodelogi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodelogi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodelogi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

[14] Wikapedia Difabel. Perubahan terakhir 19 Juli 2015. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari sudut filsafat metodelogi penelitian merupakan epistomologi penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. [15]

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan skripsi dengan judul "Kaum Difabel Di Tengah Masyarakat Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo", peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Di Dalam melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.[16]

Untuk memperoleh gambaran tentang penelitian kualitatif, ada beberapa ciri pokok penelitian ini. Biklen; Lincoln dan Guba Moleong; Nana Sudjana

[15] Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 42.

[16]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ibrahim; H.B. Sutopo mengemukakan ciri-ciri penilitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif yang merupakan ramuan dari penulis tersebut adalah:

a. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

   Peniltian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jadi peneliti harus turun ke lokasi atau kontak langsung dengan kaum difabel dan masyarakat Desa Ngilo-ilo. untuk mencari data tentang kaum difabel di tengah masyarakat Desa Ngilo-ilo secara konkrit.

b. Manusia merupakan alat atau instrument utama pengumpul data.

   Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara atau kontak langsung dengan narasumber. Dalam metode wawancara menggunakan narasumber (manusia) bukan literatur.

c. Analisis data dilakukan secara induktif.

   Peneliti menganalisis penelitian dari data yang konkrit lalu diuraikan kemudian dirumuskan menjadi sebuah keimpulan. Dari yang khusus ke umum.

d. Penelitian bersifat deskriptif analitik,

   Penilitian ini mendiskripsikan dengan bahasa dan kata-kata daripada angka. Serta memeberi gambaran tentang kaum difabel di tengah sistem sosial masyarakat Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

e. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembatasan penelitian berdasarkan fokus penelitian. Peneliti hanya meneliti bagaimana keberadaaan kaum difabel di tengah sistem sosial masyarakat Desa Ngilo-ilo dan apa problematika yang mengganggu kaum difabel di tengah sistem sosial masyarakat Desa Ngilo-ilo.

f. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama.

Hasil penelitian merupakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Data tersebut adalah pendapat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang berhubungan dengan judul di atas. Jadi hasilnya penelitian merupakan kesepakatan bersama.

g. Pembentukan teori berasal dari dasar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukutaral fungsional (AGIL): Talcott Parsons dan teori anomie: Robert K. Marton. Penggunaan teori ini bukan untuk untuk menguji teori tetapi untuk memahami atau menggambarkan hasil penelitian.

h. Penelitian bersifat menyeluruh (holistic).[17]

Objek penelitian tidak bisa berpisah dengan objek lain. Objek-objek tersebut akan membentuk satu kesatuan sehingga peneliti harus mancatat semua hal secara rinci yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian "Kaum Difabel Di tengah Masyarakat Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

[17] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 37-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi penelitian sebagai objek atau sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, karena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambilnya. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid.[18] Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ngilo ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo karena wilayah ini dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti mudah menjangkaunya. Lokasi penelitian berbatasan langsung dengan tempat peneliti.

Selain itu, Peneliti kurang lebih mengetahui karakter orang yang diteliti sehingga dapat melakukan pendekatan dengan mudah dan mendapat data yang banyak. Modal sosial atau jaringan juga menjadi alasan selanjutnya. Dan menjadi alasan utama adalah keberadaan objek penelitian yang banyak ditemukan di lokasi tersebut. Serta jarang sekali orang melakukan penelitian di lokasi ini, sehingga menjadi hal yang baru dan menarik apabila melakukan penelitian di Desa Ngilo-ilo.

Sedangkan untuk waktu penelitian adalah setelah seminar proposal beserta revisi-revisinya. Seminar proposal dilakukan pada hari Jum'at tanggal 13 November 2015. Dan untuk penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Desember sampai 18 Desember 2015.

[18] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 200), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informan* dan *key informant.* Pada dasarnya kedua istilah di atas sama bermakna pada subjek penelitian, penekanan yang diinginkan dengan menyebut subjek penelitian dengan istilah informan adalah dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri ataupun tentang lingkungan sekitarnya yang menjadi topik penelitian ini.

Pemilihan informan dan informan kunci lebih menekankan pada data apa yang hendak dicari. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah kaum difabel atau keluarga terdekatnya, masyarakat sekitar lingkungan. Dan pemerintahan desa, dan tokoh masyarakat. Untuk mengetahui data informan secara lengkap dapat dilihat dengan tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**
**Data Informan**

| NO | NAMA | KETERANGAN |
|---|---|---|
| 1 | Dahsat | Perangakat desa |
| 2 | Imam | Perangkat desa |
| 3 | Lina | Perangakat desa |
| 4 | Samuji | Perangkat desa |
| 5 | Pairan | Perangkat desa |
| 6 | Susianto | Perangkat Desa |
| 7 | Yatmono | Tokoh masyarakat |
| 8 | Dian | Masyarakat |
| 9 | Karmi | Masyarakat |
| 10 | Jarmi | Keluarga kaum difabel |
| 11 | Laminem | Keluarga kaum difabel |
| 12 | Paijah | Keluarga kaum difabel |
| 13 | Lastri | Keluarga kaum difabel |
| 14 | Sikat | Keluarga kaum difabel |
| 15 | Paijan | Keluarga kaum difabel |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 16 | Paijah | Keluarga kaum difabel |
| 17 | Sarijem | Keluarga kaum difabel |
| 18 | Mariyem | Keluarga kaum difabel |
| 19 | Katiyem | Keluarga kaum difabel |

4. Tahap – Tahap Penelitan

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu :

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing dan beberapa dosen lain serta mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan beberapa dosen dan mahasiswa.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih Desa Ngilo ilo kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Di Desa ini terdapat puluhan warga yang mengalami difabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan kaum difabel di Desa Ngilo-ilo kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

4) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian.Peneliti memilih salah satu perangkat Desa ngilo-ilo yaitu Bapak Dasyat (60 tahun) karena beliau mengetahui secara mendalam tentang semua yang berhubungan dengan Masyarakat Desa Ngilo-ilo.

5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, kamera, *hand phohe* atau *tape recorder* untuk merekam serta alat tulis untuk mancatat.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

2) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yangakrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

3) Berperanserta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

4) Tahap Analisa Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data.[19] Jadi

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007 ), 85-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis data adalah menjelaskan data secara urut berdasarkan aturan tertentu.

5. Tekhnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer. Gambaran penelitian akan menjadi jelas apabila arah pandangannya ditunjang oleh alat-alat yang tersedia.[20]

Dalam tekhnik pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian untuk mencapai kevaliditasan dan reabilitas data, yaitu:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

[20] Subagyo, *Metode Penelitian*, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam katagori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik seperti tape recorder dan lainnya.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah teknik pengumpul data yang di gunkan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada sipeneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Jika menggunakan teknik wawancara dalam penelitiannya, perlu diketahui lebih dahulu; sasaran yang dimaksud adalah kaum difabel atau keluarga dekatnya. Dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berlainan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud dan peneliti.[21]

Karena penelitian ini mengenai kehidupan masyarakat difabel, maka tidak hanya masyarakat difabel saja yang menjadi responden tetapi pemerintahan. Dan untuk memudahkan proses wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

[21] Mardalis, *Metode Penelitia* , 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[22]

Dalam penelitian kualitatif ini tenik yang digunakan adalah *Non Probality Sampling*. *Non Probality Sampling* adalah teknik memilih sampel dari populasi dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi. Dari teknik ini dipilih *Purposive sampling* dan *Snowball sampling. Purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) yakni pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabelitas atau yang kompeten atau benar-benar paham di bidangnya di antara anggota populasi. Dalam penelitian ini orang yang lebih memahami kehidupan kaum difabel adalah keluargan dekatnya dan tetangganya. Sedangkan *Snowball sampling* (sampel bola salju) digunakan dalam menentukan sampel yang diawali dengan jumlah sampel yang kecil. Kemudian sampel tersebut disuruh mencari sampel lainnya, dan seterusnya sampai jumlah sampel tercapai.[23]

[22] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 82-83.
[23] Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 62-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima apa ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesa diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[24]

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1) Perpanjangan Pengamatan

[24] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , 87-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *repport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988).

2) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara ebih cepat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredebelitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4) Analisis Kasus Negatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6) Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

b. Pengujian *Transferability*

Dalam membuat laporan peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

c. Pengujian *Depenbility*

Uji *depanbility* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Pengujian *Konfirmability*

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *depanbility*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasil ada.[25]

## H. Sistematika Pembahasan

### 1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

### 2. BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian pustaka, penlis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan

[25] Ibid., 117-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

3. **BAB III Penyajian Data.**

   Dalam bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

4. **BAB IV Penutup**

   Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id